

## Pesantren: Problematika dan Solusi Pengembangannya

Dafri Harweli<sup>1</sup>, Wedra Aprison<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, Jl. Paninjauan No.7, RW.2, Lungguak Muto, Garegeh, Kec. Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat  
dafriharweli@gmail.com

### Abstract

This research is to find out the problems and solutions for development in Islamic boarding schools. This research uses a library research method with a qualitative approach. Problems and challenges of Salaf (traditional) Islamic boarding school education: 1) human resources. 2) source of funds, 3) limited facilities and infrastructure. 4) Problems with communication access to the outside world. 5) the Islamic boarding school tradition which still adheres closely to centric kiai. 6) very strong tradition of Salaf Islamic boarding schools places emphasis on the transmission of classical knowledge. 7) specialization at Salaf Islamic boarding schools in certain fields, for example Sufism oriented or Ushul fiqh oriented. 8) the Salaf Islamic boarding school curriculum is less relevant to current developments, and 9) institutional management. The challenges faced by Salaf Islamic boarding schools are competition with modern Islamic boarding schools and public schools, the stigma of being a place for radical Islamic cadres. Meanwhile, the problems and challenges of Khalaf (modern) Islamic boarding school education are the conflict between old ulama and young ulama and the existence of dichotomy or discreteness. Problems originating from students, curriculum, learning methods. facilities and infrastructure, influence of the western world and politics. The solution to Islamic boarding school problems is that educational programs must be repaired, updated and rebuilt, including reformulation of vision, objectives, curriculum, institutional management, educational methods and strategies, infrastructure, administration and so on.

**Keywords:** Problems, Solutions, Development, Islamic Boarding School.

### Abstrak

Penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika dan solusi pengembangan di pesantren. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Problem dan tantangan pendidikan pondok pesantren salaf (tradisional): 1) sumber daya manusia. 2) sumber dana, 3) keterbatasan sarana dan prasarana. 4) Problem akses komunikasi ke dunia luar. 5) tradisi pesantren yang masih memegang erat kiai sentris. 6) tradisi pesantren salaf yang sangat kuat memberikan penekanan pada transmisi keilmuan klasik. 7) pengkhususan pada pondok pesantren salaf pada bidang-bidang tertentu, misalnya tasawuf oriented atau ushul fiqh oriented. 8) kurikulum pondok pesantren salaf yang kurang relevan dengan perkembangan zaman, dan 9) manajemen kelembagaan. Adapun tantangan yang dihadapi pondok pesantren salaf yaitu kompetisi dengan pesantren-pesantren modern dan sekolah-sekolah umum, stigma sebagai tempat pengkaderan Islam radikal. Sedangkan Problem dan tantangan pendidikan pondok pesantren khalaf (modern) yaitu Pertentangan antara ulama tua dengan ulama muda dan adanya dikotomi atau diskrit. Problematika yang berasal dari peserta didik, Kurikulum, metode pembelajaran. sarana dan prasarana, pengaruh dunia barat dan politik. Solusi terhadap problematika pesantren yaitu program pendidikan yang harus diperbaiki, diperbarui dan dibangun kembali tersebut, termasuklah perumusan ulang visi, tujuan, kurikulum, manajemen lembaga, metode dan strategi pendidikan, sarana prasarana, administrasi dan lain sebagainya.

**Kata kunci:** Problematika, Solusi, Pengembangan, Pesantren.

Copyright (c) 2024 Dafri Harweli, Wedra Aprison

✉Corresponding author: Dafri Harweli

Email Address: [dafriharweli@gmail.com](mailto:dafriharweli@gmail.com) (Jl. Paninjauan No.7, RW.2, Lungguak Muto, Garegeh, Kec. Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat)

Received 5 January 2024, Accepted 8 January 2024, Published 11 January 2024

## PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan lahir dari akar sejarah Indonesia (Ridlwani Nasir, 2010). Pondok pesantren sering juga disebut sebagai indigenous yang kelahirannya dari Rahim budaya Indonesia (Usman, 2013). Konteks ini menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki akar sejarah dan budaya yang sangat kental dengan

kultur Indonesia. Namun demikian, Nurcholis Madjid menilai bahwa pondok pesantren memiliki hubungan historis dengan lembaga pendidikan pra-Islam yang sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha di nusantara, lalu di-Islamisasikan. Pondok pesantren sebagai identitas lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki kontribusi besar dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah banyak mewarnai perjalanan pendidikan di Indonesia. Sistem pengajaran yang dijalankan pondok pesantren sangat khas sehingga lembaga pendidikan ini sekaligus menjadi identitas Indonesia dengan beragam variasi dan bentuk pembelajaran di dalamnya. Salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren khususnya di Pulau Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa dan semenanjung Malaya (Martin van Bruinessen, 2012). Kemunculan pondok pesantren punbertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis pada berabad-abad yang lalu.

Pesantren adalah institusi yang bisa disebut sebagai hasil proses perkembangan sistem pendidikan di tanah air. Menurut sejarah, pesantren bukan hanya sarat dengan ajaran Islam, melainkan juga mengandung orisinalitas Indonesia. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang menjadikan masyarakat (*society*) sebagai basisnya. Selain itu, pesantren juga bisa melakukan tarbiyah ad-diniyyah secara terpisah atau diintegrasikan dengan yang lain. Selain itu, pesantren juga memiliki unsur-unsur yang khas, yaitu seorang kiai, santri, pengajian kitab kuning, dan masjid sebagai tempat ibadah.

Sejalan dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami perkembangan, sehingga ada pesantren yang bercorak modern dan ada pula pesantren yang bercorak salaf. Pesantren modern adalah pesantren yang sudah menerapkan prinsip-prinsip modern seperti dalam pendidikan dan pengelolaan dengan berbagai alasan yang mendasarinya, sedangkan pesantren salaf adalah pesantren yang tetap mempertahankan kultur klasikal dan hanya memberi bekal ilmu tafaqquh fii Addin.

Dua tipe pondok pesantren di atas adalah hasil dari sebuah proses yang dijalani pesantren dalam menghadapi problem dan tantangan yang ada seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman, pesantren ada yang melakukan transformasi sehingga terbentuklah pondok pesantren modern, dan ada juga yang tetap mempertahankan bentuknya semula yang tradisional. Keduanya cara pesantren dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman tersebut bukanlah tanpa resiko, melainkan keduanya tetap mengandung resiko, yakni kedua pesantren tersebut tetap memiliki problem dan tantangan masing-masing yang harus dipecahkan dan dihadapi agar mereka tetap bisa menjaga keberlangsungannya di tengah-tengah masyarakat.

Berangkat dari persoalan diatas makalah ini akan mengupas Problematika dan tantangan di pondok pesantren serta solusinya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan objek yang diteliti mengenai kebenaran dari empat perspektif maka metode ini dapat dipergunakan. Pengumpulan data melalui Buku dan artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Artikel ini menggunakan analisis isi sebagai metode analisisnya. Untuk tujuan penulisan artikel, langkah pertama adalah mengidentifikasi berbagai sumber terkait. Kedua alat analisis konten untuk mengidentifikasi kesamaan di antara berbagai sumber ini. Ketiga, menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Pondok pesantren dengan segala karakteristiknya dipandang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mampu memperkuat identitas kesantrian. Kata “santri” dalam masyarakat Jawa misalnya merupakan sebutan yang dialamatkan kepada orang-orang yang memiliki kecenderungan lebih kuat pada ajaran-ajaran agamanya (Islam). Kalangan santri merupakan kalangan yang memiliki pengetahuan (agama) yang dianggap lebih dari yang lain khususnya kalangan abangan. Sebutan santri juga menyangkut dengan status sosial atau prestise di tengah masyarakat yang menyimpan beberapa keunggulan sehingga masyarakat tertentu cenderung untuk memelihara dan mempertahankan status santri ini.

Keberadaan pondok sangat penting bagi pesantren. Hal ini dapat dilihat dari beberapa alasan, yaitu: pertama, banyaknya santri yang berdatangan dari berbagai daerah, sehingga tidak mungkin bagi para santri untuk pulang pergi dalam waktu singkat. Kedua, tidak adanya penginapan yang dapat menampung para santri dari berbagai daerah. Ketiga, adanya sikap timbal balik atau interaksi langsung antara santri dengan kiai, di mana santri menganggap kiai sebagai orang tuanya dan kiai menganggap santri sebagai anaknya yang harus memberikan tempat tinggal.

Pesantren memiliki beberapa fungsi, yaitu: pertama, sebagai lembaga pendidikan, yakni pesantren mempunyai tanggung jawab mencerdaskan bangsa karena pesantren adalah bagian dari system pendidikan nasional. Selain itu, pondok pesantren juga bertanggung jawab dalam melestrasikan tradisi keagamaan di masyarakat. Kedua, sebagai lembaga sosial. Pondok pesantren menampung santri dari berbagai lapisan ekonomi. Bahkan bagi santri yang kurang mampu, pesantren memberikan keringanan sampai menggratiskan seluruh biaya pendidikannya. Adapula anak-anak nakal yang sengaja dikirimkan oleh orang tuanya ke pesantren dengan harapan mereka menjadi anak yang saleh setelah mengalami pendidikan di pesantren. Pesantren sebagai lembaga sosial juga ditandai dengan banyaknya kunjungan tamu ke pesantren untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, meminta nasihat, dan berobat dari berbagai gangguan dan penyakit. Ketiga, sebagai lembaga dakwah Islam. Dengan fungsi ini, pesantren menyebarkan ajaran Islam, baik dalam aspek akidah maupun syari’ah, kepada masyarakat. Icon fungsi ini adalah adanya masjid di pesantren yang selain berfungsi untuk tempat ibadah dan tempat belajar para santri, juga berfungsi sebagai tempat ibadah untuk masyarakat umum. Di masjid ini pula diselenggarakan majelis ta’lim yang terbuka untuk masyarakat luas

### ***Problematika dan tantangan Pesantren***

Seiring perkembangan zaman, problem yang dihadapi oleh pesantren semakin kompleks. Pesantren dituntut untuk bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang lebih modern. Jumlah pesantren di Indonesia terus mengalami peningkatan yang sangat pesat. Sayangnya, peningkatan jumlah tersebut tidak diiringi dengan peningkatan kualitas dan mutu pesantren. Bahkan pendidikan di pesantren mengalami kemerosotan yang tajam. Hal ini disebabkan banyak pesantren khususnya pesantren modern lebih mengutamakan pendidikan formalnya daripada pendidikan diniyahnya. Meskipun demikian, tidak semua pesantren mengedepankan pendidikan formalnya daripada pendidikan diniyahnya. Saat ini sangat sulit menemukan pesantren yang benar-benar produktif dalam mencetak santrinya.

### **Problem dan Tantangan Pendidikan Pondok Pesantren Salaf (tradisional)**

1. Problem sumber daya manusia. Problem pertama ini disebabkan oleh letak pondok pesantren salaf yang berada di pedesaan, yang pada umumnya sumber daya masyarakat pedesaan kurang asupan informasi dan tidak mempunyai pendidikan formal yang cukup.
2. 2. Problem sumber dana, yakni keterbatasan pondok pesantren salaf dalam pendanaan, karena pendanaan pondok pesantren hanya bersumber dari swadaya masyarakat dan harta kekayaan kiai. Pondok pesantren salaf tidak memiliki sumber dana dan penghasilan tetap. Selain itu, keterbatasan sumber dana pondok pesantren salaf juga disebabkan oleh lambannya perputaran uang dan pertumbuhan ekonomi di pedesaan.
3. Problem keterbatasan sarana dan prasarana. Problem ini disebabkan oleh keterbatasan sumber dana yang dialami pondok pesantren salaf. Dengan kata lain, problem ini adalah akibat dari problem keterbatasan sumber dana. Keterbatasan dana yang dialami pondok pesantren mengakibatkannya tidak mampu menyediakan sarana dan prasarana pendidikan dan pembelajaran yang memadai untuk para santri.
4. Problem akses komunikasi ke dunia luar. Problem ini disebabkan oleh belum terjangkaunya pondok pesantren salaf oleh Kemajuan teknologi, komunikasi dan Informasi, yang diperparah dengan adanya sikap tidak akomodatif dan inklusif kiai terhadap adanya media komunikasi dan informasi, seperti menolak masuknya televisi, radio, dan telepon. Keadaan seperti tersebut di atas mengakibatkan pondok pesantren salaf menjadi sulit untuk berkembang dengan pesat.
5. Problem tradisi pesantren yang masih memegang erat kiaisentris. Kiai sentris maksudnya adalah kiai sebagai satu-satunya penentu segala hal yang berkaitan dengan pondok pesantren, atau segala sesuatu berada di dalam kewenangan seorang kiai. Dalam kiai sentris, kiai merupakan tokoh utama, pemegang kekuasaan, dan penentu kebijakan dan perubahan pondok pesantren. Karena bersifat kiai sentris, maka pengelolaan pondok pesantren salaf tidak berdasarkan manajemen yang baik yang menuntut adanya pembagian tugas pokok dan fungsi kepada orang lain yang menjadi stafnya. Akibat lain dari kiai sentris adalah jika kiai tidak bersifat akomodatif dan adaptif terhadap perubahan yang ada di sekitarnya, maka perubahan juga akan sulit dilakukan di pesantren. Jika

kiai tidak bersifat akomodatif dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka selama itu pondok pesantren pun tidak akan membuka diri untuk menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tradisi kiaisentris pada pondok pesantren salaf ini disebabkan oleh: pertama, kepemilikan pesantren oleh kiai sebagai sosok yang kharismatik dan paternalistik. Hal ini menyebabkan adanya mono manajemen di pesantren. Kedua, kepemilikan pondok pesantren salaf oleh individu/keluarga sehingga kewenangan kiai sebagai perintis pendirian, pengasuh, dan pemilik pesantren adalah mutlak.

6. Problem tradisi pesantren salaf yang sangat kuat memberikan penekanan pada transmisi keilmuan klasik. Proses transmisi tersebut hanya akan menghasilkan penumpukan ilmu pengetahuan, atau dengan kata lain, proses transmisi ini hanya akan menghasilkan konservasi ilmu pengetahuan hasil karya ulama terdahulu, tanpa ditambah dengan futuristic oriented.
7. Adanya pengkhususan pada pondok pesantren salaf pada bidang-bidang tertentu, misalnya tasawuf oriented atau ushul fiqh oriented. Hal ini menjadikan pondok pesantren salaf menjadi kebingungan dalam mendefinisikan dirinya antara tetap mempertahankan kekhasan tersebut dengan tuntutan mengadopsi kultur baru yang datang dari luar.
8. Problem kurikulum pondok pesantren salaf yang kurang relevan dengan perkembangan zaman. Maksudnya materi pembelajarannya hanya mengenai ajaran agama Islam yang diperoleh dari kitab-kitab klasik, sehingga kurikulumnya hanya mengacu pada masa lampau, tidak berorientasi ke masa depan. Akibatnya, lulusan pondok pesantren salaf kurang mampu hidup pada masa depan.
9. Problem manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan elemen penting dalam pengelolaan institusi pendidikan. Pada saat ini pondok pesantren salaf dikelola secara tradisional, apalagi dengan keterbatasan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut terlihat dalam pendokumentasian database santri dan alumni yang tidak terstruktur.

Adapun tantangan yang dihadapi pondok pesantren salaf, yaitu kompetisi dengan pesantren-pesantren modern dan sekolah-sekolah umum, stigma sebagai tempat pengkaderan Islam radikal. Popularitas pondok pesantren salaf berhadapan dengan pesantren-pesantren modern yang di dalamnya notabene terdapat pendidikan formal. Pendidikan formal, baik yang ada di lingkungan pondok pesantren modern maupun di luar pondok pesantren modern, biasanya lebih populer dan lebih diminati oleh para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di sana, karena para orang tua beranggapan bahwa pendidikan formal akan mengantarkan anak-anak mereka untuk memperoleh ilmu pengetahuan, kecakapan menggunakan teknologi modern, dan keterampilan kerja yang dibutuhkan pada masa yang akan datang. Apalagi jika pendidikan formal tersebut berada di lingkungan pondok pesantren modern, maka peserta didik selain akan memperoleh ilmu pengetahuan, kecakapan menggunakan teknologi modern, dan keterampilan kerja, juga akan menjadi anak yang saleh dambaan orang tua. Keadaan seperti ini jelas akan menjadikan pondok pesantren salaf semakin kurang diminati oleh para orang tua.

Selain kompetisi dengan pesantren-pesantren modern dan sekolah- sekolah umum, tantangan lain adalah adanya stigma terhadap pondok pesantren salaf sebagai tempat pengkaderan Islam radikal. Hal ini dapat dipahami karena orang-orang yang mempunyai pemahaman Islam radikal pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren salaf. Adanya stigma ini akan merugikan pondok pesantren salaf, karena dengan adanya stigma ini, pondok pesantren salaf dipandang sebagai tempat pengkaderan para pelaku kekerasan, bahkan yang paling ekstrem adalah pondok pesantren salaf dianggap dapat melahirkan para pelaku teror. Tindakan ini harus dijawab dengan menampilkan pemahaman Islam yang moderat dan santun.

Sikap pondok pesantren salaf yang tidak akomodatif dan inklusif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern semakin memperkuat stigma terhadap pondok pesantren salaf sebagai tempat munculnya benih pemahaman Islam yang fanatik dan radikal. Hal ini dapat dipahami karena sikap fanatik dan radikal berawal dari sikap tidak akomodatif dan inklusif terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ada di pesantren salaf.

Tantangan lain yang dihadapi pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren salaf dituntut mampu untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan UU Pesantren No.18 Tahun 2019. Hal ini menjadi tantangan yang akan membuahkan peluang, sebab jika pondok pesantren salaf mampu menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah, maka ia berpeluang besar untuk mendapatkan bantuan pemerintah yang akan berguna bagi pengembangan sarana dan prasarana pondok pesantren.

### **Problem dan Tantangan Pendidikan Pondok Pesantren khalaf (modern)**

Problem lembaga pendidikan pondok pesantren modern adalah lembaga-lembaga pendidikan yang ada di dalamnya mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi terlalu berorientasi akademik. Selain itu, pendidikannya juga kurang berbasis kecakapan hidup yang dibutuhkan oleh peserta didik dan masyarakat.

Hal lain juga yang menjadi problem bagi pondok pesantren modern adalah adanya pergeseran nilai sederhana dan mandiri pada para santri di pondok pesantren modern. Nilai sederhana yang pada pesantren salaf ditanamkan menjadi terkikis pada pondok pesantren modern. Pada pondok pesantren modern, ada lembaga-lembaga ekonomi misalnya pusat laundry sehingga dengan adanya pusat laundry tersebut para santri tidak lagi mencuci dan menyetrika pakaiannya sendiri tapi seluruh pakaian santri dicuci dan disetrika oleh tukang laundry. Hal ini lambat laun mengikis nilai-nilai sederhana dan mandiri yang sejatinya ditanamkan kepada para santri.

Selain itu pondok pesantren modern juga mempunyai tantangan. Tantangan bagi pondok pesantren modern adalah ia harus mampu menghindarkan para santri dari pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi, seperti pornografi yang tersebar bebas di internet. Pornografi ini harus dihindarkan dari para santri, karena pornografi merupakan benih timbulnya pergaulan bebas dan free sex.

Hal senada dikemukakan Siswati (2018: 131) bahwa ada tantangan globalisasi yang dihadapi oleh pondok pesantren modern, yaitu penetrasi nilai-nilai non Islam ke dalam kehidupan para santri. Nilai-nilai non Islam ini masuk melalui teknologi internet. Hal ini menjadi tantangan karena para santri di pondok pesantren modern erat dengan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi tantangan bagi pondok pesantren modern. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tantangan bagi pondok pesantren modern, karena keadaan tersebut menuntut semua unsur di pesantren tersebut mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya guru senantiasa meningkatkan kompetensinya sehingga mampu menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi dan mendesain pembelajaran menjadi lebih menarik.

Era revolusi industri 4.0 juga menjadi tantangan bagi pesantren modern. Di era ini, terjadi persaingan yang sangat ketat, karena persaingan tidak hanya berlangsung antar kelompok yang sama kuat, tetapi juga antara yang kuat dengan yang lemah. Persaingan yang ketat tersebut menjadi challenge bagi pesantren modern, yakni pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat harus mampu menghasilkan generasi yang memiliki kemampuan yang memadai dan dapat berkompetisi dalam lingkup dunia.

Selain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keadaan ekonomi Indonesia juga menjadi tantangan bagi pondok pesantren modern, yakni perekonomian Indonesia yang berada pada tingkat rendah menuntut terwujudnya kemakmuran menjadi sangat mendesak jika Indonesia tidak mau menjadi negara yang tertinggal. Hal ini tidak hanya menuntut peluang kerja, tetapi bekal sumber daya manusia yang memadai, sehingga pondok pesantren modern dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan sebagai sumber daya manusia yang memadai.

Tantangan peningkatan mutu pendidikan juga merupakan tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren modern. Sekolah-sekolah yang ada di luar pondok pesantren modern semakin lama semakin banyak dan semakin meningkatkan mutunya sehingga sekolah-sekolah tersebut semakin diminati oleh orang tua dan calon peserta didik. Hal ini menjadi tantangan bagi sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren modern untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya.

Selain sebagai tantangan, mutu pendidikan juga menjadi problem bagi pondok pesantren modern. Maksudnya, jumlah pondok pesantren modern di Indonesia semakin hari semakin banyak. Namun sangat disayangkan, peningkatan jumlah tersebut tidak balance dengan peningkatan mutu pendidikannya. Banyak pondok pesantren modern yang lebih memperhatikan pendidikan formalnya dari pada pendidikan diniyahnya, sehingga tidak heran jika ada santri yang menempuh pendidikan di pesantren selama tiga sampai enam tahun tetapi tidak mempunyai kemampuan dalam membaca kitab kuning. Selanjutnya Permasalahan yang menjadi penghambat pengembangan sistem pendidikan pesantren yang ditemui diantaranya:

1. Pertentangan antara ulama tua dengan ulama muda dan adanya dikotomi atau diskrit. Problematika yang berasal dari pendidik (SDM/kompetensi, keteladanan dan Tanggung jawab).
2. Problematika yang berasal dari peserta didik, (rendahnya motivasi untuk mengembangkan diri, Kemampuan dan Latar Belakang yang beragam, tidak sanggup berpisah dari orang tua (cengeng/manja), pergaulan, jenuh, dan pengaruh Teknologi komunikasi/HP).
3. Problematika Kurikulum, (Muatan materi keagamaan semakin berkurang, sulitnya membagi waktu, kurikulum tidak bisa di seragamkan, benturan dengan kurikulum pemerintah). Problematika Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren, Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa pada perubahan yang sebelumnya nyaris tak terbayang dalam pikiran kita masing-masing, tiba-tiba datang kepada kita.
4. Problematika Metode Pembelajaran. Secara umum, sebagaimana yang disampaikan oleh Zamakhsyari Dhofier metode pembelajaran di pesantren Model utama ialah sistem bandongan atau seringkali juga disebut sistem watonan. Metode ini biasanya beberapa santri yang terbentuk dalam kelompok akan mendengar secara seksama apa yang disampaikan oleh seorang ustadz. Sang ustad membaca, kemudian menerjemahkan lalu menerangkan dengan seksama. Menurut Zamakhsyari metode tersebut memiliki kelemahan kelemahan antara lain yaitu bahwa tidak semua santri/murid memahami apa yang diajarkan oleh seorang kyai maupun para ustad, sebab pada metode tersebut santri tidak memiliki beban harus mengerti. Kewajiban para santri hanya cukup mendengarkan sebaik atas apa yang di sampaikan oleh kyainya. Kewajiban lainnya santri juga hanya cukup mencatat makna yang sudah diterjemahkan oleh seorang kyai.
5. Problematika Sarana dan Prasarana dan problamatika anggaran (ketidak adilan anggaran, ekonomi orang tua lemah, tidak ada donatur tetap, yayasan lepas tangan).
6. Problematika Kebersihan (lingkunganh yang kumuh, banyak penyakit scabies, kutu, flue, batuk, dll).
7. Problematika pengaruh dunia barat (Perubahan Idiologi, munculnya paham radikalisme, Liberalisme, ikut selera Ormas, ikut paham menteri).
8. Problematika Politik (Politik identitas, kiyai sebagai symbol. Faktor lainnya yaitu kiai sibuk kampanye partai dan calegnya, sampai-sampai menganak tirikan para santrinya. Sehingga kiai tidak lagi mberkahi santrinya. Berbeda dengan kiai dulu yang lebih banyak meluangkan waktunya untuk mengurus pesantren dan para santrinya. Pada saat ini sangat sulit mencari pesantren yang dapat memberikan pendidikan formal dan Diniyah yang seimbang.

### ***Solusi terhadap Problematika Pesantren***

Untuk dapat memecahkan masalah dan menghadapi tantangan tersebut, hal yang terlebih dahulu harus dilakukan adalah mengidentifikasi masalah dan tantangan yang ada. Ini merupakan langkah awal yang sangat penting untuk dilakukan oleh pondok pesantren salaf dan modern.



Pengidentifikasi masalah ini sangat penting untuk menentukan langkah yang harus diambil untuk memecahkan dan menghadapinya

Berangkat dari problematika yang dijabarkan di atas, selanjutnya mesti dicarikan solusi yang dapat diberikan. Meskipun dalam realita hari ini, semua problematika yang dijabarkan di atas tidak berlaku lagi di beberapa pesantren yang sudah mulai mau membuka diri. Karena mereka menyadari bahwa pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Disamping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.

Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimodernisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Sedangkan solusi pokok menurut Rahman adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Sementara itu, menurut Tibi, solusi pokoknya adalah *secularization*, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya. Program pendidikan yang harus diperbaiki, diperbarui dan dibangun kembali tersebut, termasuklah perumusan ulang visi, tujuan, kurikulum, manajemen lembaga, metode dan strategi pendidikan, sarana prasarana, administrasi dan lain sebagainya. Tentunya perbaikan tersebut disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman, sehingga lulusan atau alumni dari pondok pesantren tersebut mampu membaur dan melebur di tengah-tengah masyarakat. Dan keberadaannya pun dirasakan oleh masyarakat, sehingga dia mampu memberikan corak keislaman dalam kehidupan.

Dengan demikian solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan problematika yang terjadi di tengah-tengah kehidupan pesantren pada umumnya adalah program pendidikan di pesantren itu sendiri mesti diperbaiki, diperbarui dan dibangun kembali tersebut, termasuklah perumusan ulang visi, tujuan, kurikulum, manajemen lembaga, metode dan strategi pendidikan, sarana prasarana, administrasi dan lain sebagainya.

## **KESIMPULAN**

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang ditandai dengan adanya kiai, santri, pengajian kitab kuning, masjid, dan asrama, berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial,

dan lembaga dakwah Islam.

Problem yang dihadapi pesantren salaf adalah problem human resources, dana, sarana dan prasarana, akses komunikasi ke dunia luar, kultur kiaisentris, tradisi pesantren salaf yang sangat kuat memberikan penekanan pada transmisi keilmuan klasik, pengkhususan pondok pesantren salaf pada bidang-bidang tertentu, kurikulum pondok pesantren salaf yang kurang relevan dengan perkembangan zaman, dan manajemen kelembagaan, sedangkan tantangannya adalah kompetisi dengan pesantren-pesantren modern dan sekolah-sekolah umum, stigma sebagai tempat pengkaderan Islam radikal, dan tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah.

Problem pondok pesantren modern adalah terlalu berorientasi akademik, lebih memperhatikan pendidikan formalnya dari pada pendidikan diniyahnya, dan adanya pergeseran nilai sederhana dan mandiri pada para santri, sedangkan tantangannya adalah pondok pesantren modern harus mampu menghindarkan para santri dari pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi, adanya penetrasi nilai-nilai non Islam ke dalam kehidupan para santri, tantangan untuk senantiasa mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, era revolusi industri 4.0 yang menuntut pesantren modern untuk berkompetisi dalam lingkup dunia, dan tantangan peningkatan mutu pendidikan untuk bersaing dengan sekolah-sekolah di luar pesantren.

## **REFERENSI**

- Abdul Wahid, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Semarang: Need's Press, 2008.
- Aisyah Tidjani, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Jurnal Reflektika* 13, no. 1, 2017.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- M. Bahri Gazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasati, 2003.
- M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Muhammad I. Usman, "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)" *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, vol. 14, no. 1, 2013, pp.
- M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- M. Solly Lubis, *Umat Islam Dalam Globalisasi*, Jakarta: Gema Insani Press. 1997, h.35AKADEMIKA, Vol. 20, No. 01 Januari – Juni 2015.
- Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Press)

Sugiono, 2012. *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*, ( Bandung: Alfabeta)

Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. Sudarman Danim,

*Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sri Haningsih, “Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia,” *El-Tarbawy:*

*Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1. Vol. I. 2008

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Cetakan-1., Yogyakarta: Gigraf Publishing, 2000.